

Penubuhan Kehamilan: Narasi, Subjektivitas dan Tantangan Patriarkal¹

Oleh : Aquarini Priyatna Prabasmoro

Tiga puluh tujuh minggu hidup dengan sebuah fetus

Saya tahu saya hamil sebulan setelah saya menikah. Saya beritahukan ibu saya, tetapi ia tidak sedikit pun bahagia dan senang. *Terlalu cepat, terlalu dekat*. Ia menghitung hari. Saya dapat dengan jelas melihatnya. Kemudian saya mengalami keguguran. Beauvoir berspekulasi bahwa keguguran, juga “gangguan” lain, adalah bagian dari psikis perempuan yang menolak fetus dan menghubungkannya dengan kematian.² Tetapi saya tidak menolak ia yang tumbuh di dalam dan dari saya. Setelah dua bulan, saya memberitahukan ibu saya lagi, “Saya hamil.” Kini ia tersenyum dan tampak sumringah. Hamil bukanlah semata perkara biologis. Hamil adalah praktek sosial yang diletakkan dalam kerangka sosial. Kita harus hamil dengan benar untuk dapat hamil dengan berterima. Kadang-kadang kita diharapkan untuk tetap perawan juga. Tetapi itu hanyalah suatu permulaan.

Kemudian, tentu saja, saya mulai mual-mual, muntah-muntah dan merasa kelelahan dan mengalami sakit kepala. Tubuh saya mulai berubah.

Sel-sel berfusi, berpisah dan berproliferasi; volume berkembang, jaringan-jaringan meregang, dan cairan tubuh berubah ritme, semakin cepat atau semakin lambat. Di dalam tubuh tumbuh sebagai gumpalan, yang perkasa, ada suatu yang lain. Dan tidak ada yang hadir, di dalam ruang yang secara simultan ganda dan asing itu, untuk menandai apa yang sedang terjadi. “Sesuatu terjadi, tetapi saya tidak ada di sana.” “Saya tidak dapat menyadarinya, tetapi peristiwa itu terus berlangsung”. Silogisme mustahil menjadi ibu.³

Tubuh saya masih tetap tubuh saya tetapi tubuh itu bukanlah tubuh saya. Saya seperti berada dalam dua tubuh pada waktu yang sama, atau apakah dalam satu tubuh? Saya dapat mengenali tubuh saya, payudara saya, perut saya, tetapi kesemua itu bukanlah tubuh saya, saya bukanlah tubuh saya. Saya menginginkan kehamilan itu, bagaimana mungkin tubuh saya merespon keinginan **saya** secara berbeda? Dengan mengacu kepada Stekel, Beauvoir kemudian memberitahu saya, “Bahkan jika perempuan sungguh-sungguh menginginkan untuk memiliki/melahirkan seorang anak, tubuhnya melawan dengan keras jika dipaksa mengalami proses reproduksi.”⁴ Apakah itu alasannya? Saya dua diri yang berbeda, satu yang menginginkan kehamilan itu, dan satu yang lain yang menolaknya, yang terjebak dalam satu tubuh? Atau mungkin dua diri berbeda di dalam dua tubuh dari satu subjek yang hamil? Saya kehilangan hitungan. “Ia [saya] bukan satu, bukan pula dua”.⁵

¹ Disajikan untuk didiskusikan pada Institut Nalar Jatinangor, 11 Februari 2006

² Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, 1997, hlm. 515.

³ Julia Kristeva, “Motherhood according to Giovanni Bellini”, dalam *Desire in Language – A Semiotic Approach to Literature and Art*, Oxford, Basil Blackwell, 1980, hlm. 237.

⁴ Beauvoir, 1997, hlm. 515.

⁵ Luce Irigaray, *This sex which is Not One*, Catherine Porter with Carolyn Burke trans., Ithaca, N.Y. : Cornell U.P., 1985. (Irigaray, 1985.26).